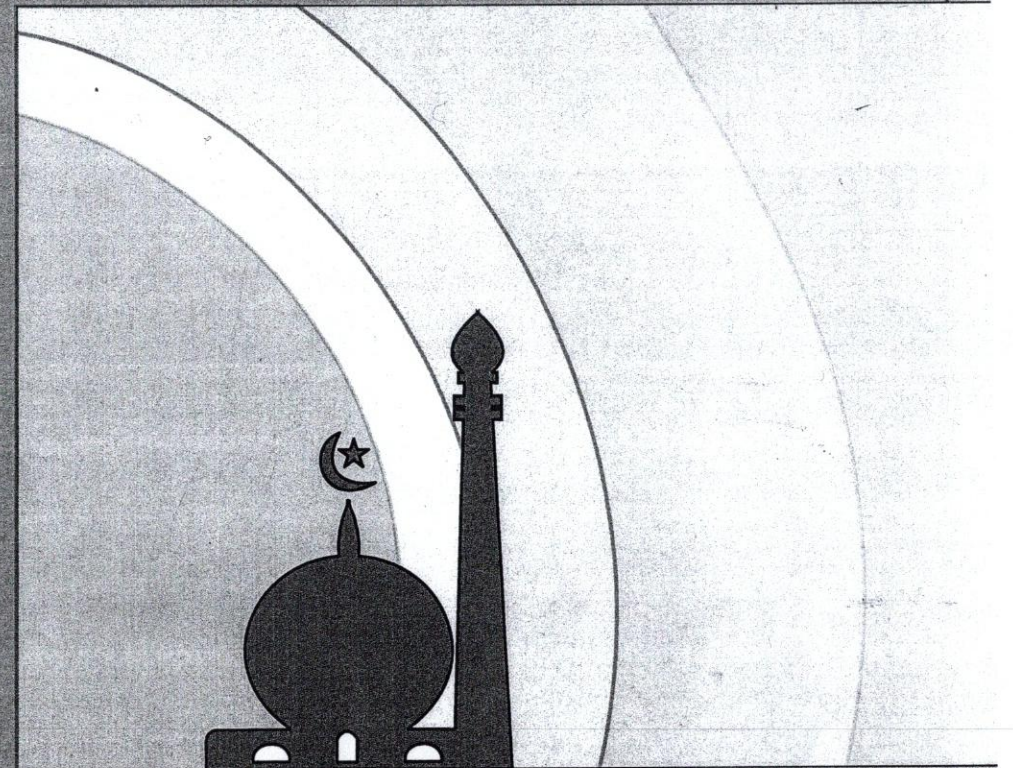


Prof. DR. H. U. Abdurrahman., M.Ag

# TAFSIR AHKAM AYAT - AYAT IBADAH



CV.HABIBI PRESS

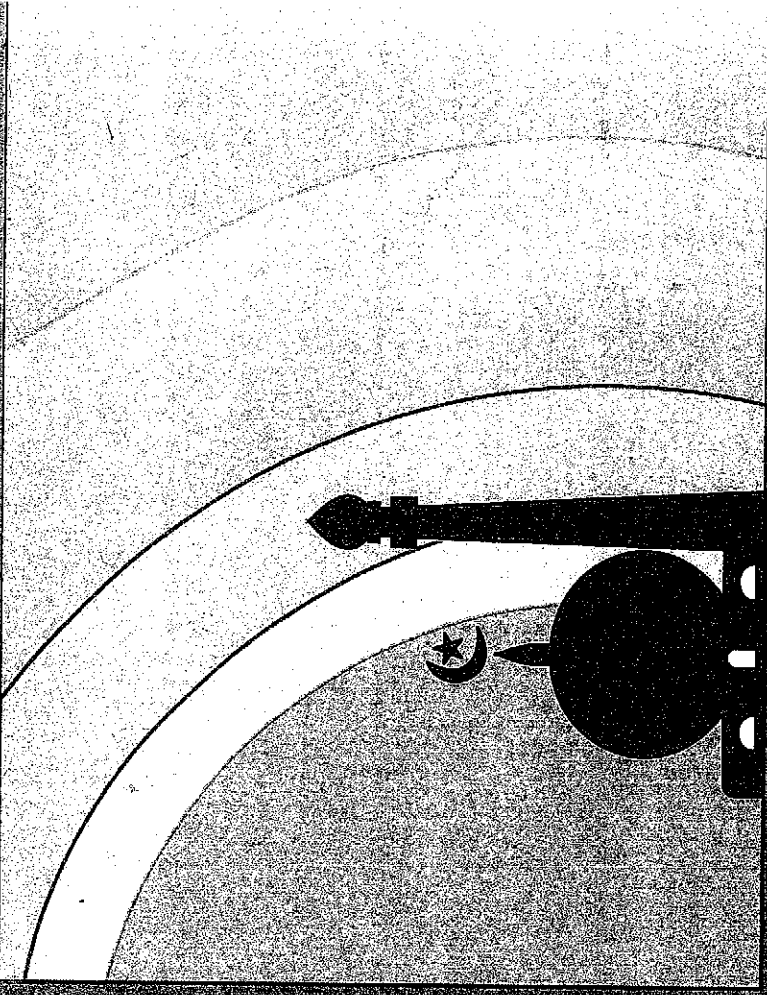


TAFSIR AHKAM AYAT-AYAT IBADAH  
Penulis: Prof. DR. H. U. Abdurrahman, SH., M.Ag  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Cetakan Kedua November 2011  
Diterbitkan oleh CV. Habibi Press  
Jl. Sukaasih Raya No. 34 Sindang Jaya Mandalajati Kota Bandung  
Nomor ISBN 978-979-18277-1-3  
Kode Buku Habibi Press 02-04-08

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II AYAT-AYAT THAHARAH (BERSUCI).....	5
A.    QS. Al-Maidah (5) ayat 6.....	5
1.    Tafsir Mufradat.....	6
2.    Makna Global.....	7
3.    Sabab Nuzul.....	8
4.    Penjelasan .....	10
5.    Istinbath Hukum .....	19
B.    Qs. Al-Nisa (4) ayat 43.....	20
1.    Tafsir Mufradat.....	20
2.    Makna Global.....	21
3.    Sabab Nuzul.....	21
4.    Istinbath Hukum .....	28
BAB III AYAT-AYAT SHALAT.....	29
A.    Al-Baqarah (2) ayat 43-46.....	30
1.    Makna Global.....	31
2.    Sabab Nuzul.....	31
B.    Al-Hajj (22) ayat 77.....	34
1.    Tafsir mufradat .....	34
2.    Penjelasan .....	34
3.    Tafsir Mufradat.....	36
4.    Makna Global.....	37
5.    Penjelasan .....	37
BAB IV AYAT-AYAT ZAKAT.....	41
A.    Al-Baqarah (2) ayat 267.....	42
1.    Tafsir Mufradat.....	42
2.    Makna Global.....	43

THE HISTORY OF ISLAM

# DAFSIR ALHUKAMI MAYALAH ALHISABAH



CV HABI PRESS

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT dengan iringan shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhamad Saw, kepada keluarganya, sahabatnya, tabi'it, tabi'm sampai kepada kita semua, hingga akhir zaman.

Secara garis besar al-Qur'an berisikan tentang Aqidah (keimanan), Ibadah (baik ibadah mandlah maupun ghair mandlah), Muamalah, jinayah, siyasah, Janji (baik dalam ancaman, wa'ad dan wa'id), Sejarah, Syariah (Hukum), Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dll. Sejalan dengan isi kandungan yang satu sama lain berbeda, para ulama mufassirin mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok Misalnya, ayat-ayat yang berhubungan dengan Aqidah dinamai dengan ayat al-Aqaid, ayat-ayat yang membahas dengan etika disebut akhlak, ayat-ayat yang berkaitan dengan ihwal hukum dinamakan ayat al-Ahkam, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dinamakan dengan ayat al-Kauniyah.

Penulis menyadari dengan setulus-tulusnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, dan dapat dipastikan terdapat sejumlah kekurangan dan bahkan mungkin kelemahan serta kesalahan. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan partisipasi aktif pembaca yang budiman untuk menyampaikan sumbang saran dan kritik membangun demi meningkatkan kualitas buku ini bagi penerbitan selanjutnya.

Akhirnya, tidak ada kata-kata yang paling tepat untuk diucapkan selain mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Dengan iringan do'a kiranya sumbangsiah mereka semua tergolong ke dalam amal shaleh yang mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWI. Amin yaa robbal'aalamin.

Bandung, 19 November 2011  
Penulis

cat dalam ayat 6 surat al-Ma'idah (5) di atas.<sup>3</sup>

#### Sabab Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa suatu ketika di perjalanan, Siti A'isyah terjatuh dan hilang di suatu lapangan dekat kota nah. Kemudian Rasul Allah SAW. memberhentikan untanya seraya turun guna mencari kalung tersebut. Namun kemudian beliau tirahat hingga tertidur di pangkuan Siti A'isyah. Tidak lama kemudian, ialah Abu Bakar menghampiri A'isyah, dan menamparnya seraya Abu Bakar berkata, "Kamulah yang menahan orang banyak hanya karena kalung." Kemudian Nabi Muhammad terbangun dari tidurnya, dan di subuh pun tiba. Kemudian beliau mencari air, tetapi tidak dapatkannya. Lalu turunlah ayat di atas.

Kemudian berkatalah Usaid bin Mudhair, "Allah telah memberi berkah manusia dengan sebab keluarga Abu Bakar." Ayat ini mewajibkan wudhu atau tayamum sebelum shalat (diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Umar bin al-Harst dari Abd al-Rahman bin al-Qasim dari ayahnya yang sumber dari A'isyah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa suatu ketika terjadi peristiwa langan kalung Siti A'isyah yang menimbulkan fitnah yang besar dalam peristiwa peperangan yang disertai Rasul Allah SAW. Kalung A'isyah hilang lagi sehingga orang-orang terhalang pulang karena hams mencari kalung yang hilang itu. Kemudian Abu Bakar berkata kepada A'isyah; "Hai anakku, tiap-tiap perjalanan kamu selalu menjadi bala' (penghambat) dan menjengkelkan orang lain." Lalu Allah menurunkan ayat surat al-Ma'idah (5) yang membolehkan tayamum sehingga kemudian Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau membawa berkah." Ayat ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dari 'Ubaid bin 'Abd Allah bin Zubayr yang sumber dari A'isyah.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 61.

<sup>4</sup> Al-Suyuthi, *Lubab al-uqul fi Asbab al-Nuzul*, Dar Ihya al-'Ulum, Beirut-Lubnan, 1980 M, h. 88-89; K.H.O. Shaleh dkk., *Asbab an-Nuzul*, CV. Diponegoro,

Dalam pada itu al-Suyuthi memberikan keterangan bahwa ada dua hal yang patut dicatat berkenaan dengan sabab nuzul di atas: *Pertama*, Hadits al-Bukhari dari 'Amr bin al-Harst dengan jelas mengatakan bahwa ayat tayamum yang diriwayatkan dalam berbagai hadits ialah ayat dalam surat al-Ma'idah; tetapi berbarengan dengan itu banyak juga riwayat yang mengemukakan ayat tayamum tanpa tegas-tegas menyebutkan sumber suratnya. Berkata Ibn 'Abd al-Barr, "Riwayat seperti ini adalah *mu'dhalab* karena tidak jelas ayat yang mana dari kedua ayat itu yang dimaksud oleh A'isyah. Sedangkan menurut penilaian Ibn Baththal, ayat yang dimaksudkan ialah ayat an-Nisa. Dia memperkuat alasannya bahwa yang disebut dengan ayat wudhu ialah ayat al-Ma'idah, bukan ayat an-Nisa. Jadi dengan demikian bisa dikatakan bahwa ayat ini khusus untuk tayamum.

Menurut al-Wahidi hadits al-Bukhari ini juga merupakan dalil sebab nuzul bagi ayat dalam surat an-Nisa sehingga tidak ada keraguan lagi untuk dianggap lebih berat benarnya oleh al-Bukhari sebagai sebab nuzul ayat al-Ma'idah itu. Inilah jalan keluar yang dikemukakan al-Wahidi dalam menetapkan sebab nuzul dari ayat-ayat tersebut. *Kedua*, hadits al-Bukhari menunjukkan bahwa wudhu telah diwajibkan kepada umat Islam sebelum turun ayat ini. Dan oleh karena itu maka mereka merasa keberatan untuk berhenti di tempat yang tidak ada air itu, sehingga Abu Bakar mengatakan kepada A'isyah bahwa dia membawa berkah (dalam hal ini dibolehkannya tayamum).

Menurut Ibn 'Abd al-Barr, para ahli sejarah peperangan telah maklum, bahwa sesungguhnya Rasul Allah SAW. selalu berwudhu untuk shalat (sejak mulai shalat difardhukan), dan tidak ada yang membantahnya kecuali yang bodoh atau pembangkang. Adapun hikmah dari turun ayat perintah wudhu yang didahului dengan amalnya ialah agar fardhu wudhu itu diperkuat dengan turunnya ayat.

Menurut ahli yang lain, boleh jadi awal ayat itu mula-mula diturunkan lebih dahulu berkenaan dengan fardhu wudhu, sementara sisanya

اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَئِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُثِمَّ بِنِعْمَتِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

i orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuh mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang (kaki) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bersihkanlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah : 6)

#### fsir Mufradat

الصلاة : shalat, yang secara harfiah berarti do'a, dalam syari'at ialah kaian ucapan dan perbuatan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam,

الغسل : menurut pandangan orang Arab, ialah mencuci air dengan tangan terhadap anggota badan yang dicuci, hingga segala kotoran yang ada pada anggota badan tersebut menjadi hilang, baik itu dalam rangka ibadah atau karena kebiasaan semata-mata. Atau, seperti terdapat dalam kamus *al-Wasith*, *al-ghaslu* adalah menghilangkan kotoran dan membersihkan dengan air. Kata *al-ghaslu* lazim diterjemahkan dengan dalam bahasa Indonesia, yaitu membersihkan tubuh dengan air

وجوه : jamak dari kata *wajhun*, yang terambil dari kata *muwajjah*, yaitu muka yang batas panjangnya sejak ujung jidat atau kening hingga ke telinganya dan lebarnya dari cuping telinga yang satu hingga ke cuping telinga yang lain.

اليدين : kata tunggalnya adalah *yadun* (يد), artinya tangan. Batasan dalam berwudhu ialah sejak ujung jari-jemari (*anamil*) sampai siku.

Abrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Angkasa, Indonisiya., (tt.), h. 652.

وامسحوا : kata *masaha* artinya mengusap atau menghapus; sedangkan *al-ra'su* berarti kepala. Jadi, yang dimaksud dengan istilah *masaha al-rasi* di sini ialah mengusap atau menyapu kepala dengan air.

الكعبين : ialah dua mata kaki yang menonjol di pergelangan betis pada dua arah. Jadi, kaki yang harus dibasuh di saat wudhu ialah telapak kaki hingga kedua mata kaki.

جنباً : *al-junub* adalah kata yang lazim digunakan untuk bentuk mufrad, mutsanna maupun jamak; serta mudzakkar maupun mu'annats. Yang dimaksud dengan junub ialah bersetubuh atau berjimak, atau bercumbu rayu hingga keluar air mani, atau keluar sperma karena mimpi bersetubuh dan lain sebagainya.

مرضئى : yang dimaksud dengan sakit di sini ialah seperti luka kulit atau sakit lain yang apabila terkena air akan semakin luka atau bertambah lama penyakitnya.

الغائط : asal maknanya adalah tempat yang rendah dari permukaan tanah, semisal lubang. Yang dimaksud dengan *al-gha'ith* di sini ialah datang hajat yaitu membuang air kecil (seni) atau air besar.<sup>2</sup>

## 2. Makna Global

Seperti diketahui, bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat dua macam perjanjian: perjanjian *rububiyah* dan kebaikan (ihsan), serta janji *ubudiyah* dan ketaatan. Sebelum ayat ini Allah memenuhi janji yang pertama dengan menerangkan hal-hal yang dihalalkan dan yang diharamkan berkenaan dengan kelezatan kehidupan seperti makanan dan pernikahan. Kemudian dalam ayat ini Allah menuntut hamba-Nya supaya menepati janjinya yang kedua, yaitu janji penghambaan dan ketaatan manusia kepada Allah.

Ketaatan yang paling agung setelah iman kepada Allah ialah shalat. Dan shalat itu tidaklah mungkin dapat ditegakkan dengan baik kecuali dalam keadaan suci baik dari hadas kecil dan lebih-lebih hadas besar seperti

<sup>2</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jil. 2, Dar al Fikr, Beirut-Lubnan, j.5, h. 664.

eperti disinggung di atas, teramat banyak untuk disebutkan satu tu jumlah ayat yang bertalian dengan ibadah shalat, namun yang akan as dalam buku ini terbatas pada beberapa ayat saja, yaitu:

### II-Baqarah (2) ayat 43-46

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ. أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ  
أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ  
لِكُبْرَةٍ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.  
Lengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri  
kewajibkan) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah  
amu berpikirl? Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang  
emikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang  
ang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan  
embali kepada-Nya. (QS. al Baqarah : 43-46)*

الصلو: Secara harfiah berarti do'a; menurut terminologi syara', ialah nerangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diri dengan salam.<sup>22</sup>

بالبر: Kebajikan yang sangat luas (banyak); diantaranya kata "al-arru" dan "al-barriyab" digunakan untuk sebutan bagi lapangan yang

الصبر: Menahan diri dari melakukan hal-hal yang tercela atau kurang lisenangi.

لكبير: Teramat berat.

الخشيع: Orang-orang yang mengkonsentrasikan seluruh anggota

<sup>22</sup> Al-Hashiri, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Dar al Jayl, Beirut-Lubnan, (t.t).

<sup>23</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jil. 1, Dar al Fikr, Beirut-Lubnan, (t.t), h. 104.

badan dan curahan perhatian kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

الفلاح : Kemenangan/keberuntungan dengan meraih tuntutan berupa kebahagiaan yang kekal di akhirat dan keselamatan hidup di dunia.<sup>25</sup>

### 1. Makna Global

Pada ayat pertama, al-Baqarah (2): 43, Allah memerintahkan umat manusia supaya menegakkan shalat, menunaikan zakat dan ruku' bersama-sama dengan orang-orang lain yang mau ruku'. Sedangkan pada ayat 44, Allah mengingatkan agar kaum Muslimin jangan sampai seperti sebagian Yahudi yang menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukan hal yang ia perintahkan. Jadi, ibarat lilin yang menerangi orang lain sementara dirinya sendiri dikorbankan.

Dalam ayat 45, Allah memerintahkan umat manusia supaya memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, dan sekaligus mengingatkan bahwa kedua perbuatan tersebut memang sangat berat bagi kebanyakan orang, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang oleh ayat 36 surat yang sama dinyatakan sebagai orang-orang yang yakin benar bahwa dirinya akan menjumpai Allah kelak di alam akhirat. Inilah intisari khusyu' yang penting diperhatikan, bukan semata-mata berusaha mengkonsentrasikan seluruh pikiran di saat-saat menegakkan shalat yang cukup sukar seperti yang umum dikenal banyak orang.

### 2. Sabab Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 44 surat al-Baqarah (2) di atas turun berkenaan dengan kasus salah seorang Rahib Yahudi Madinah yang berkata kepada menantu, kaum kerabat dan saudara sesungguhnya yang telah masuk Islam, seraya ia berkata, "Tetaplah kamu pada agama yang kamu anut (Islam), dan amalkanlah apa-apa yang diperintahkan oleh

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*



fuhammad, karena perintahnya itu memang benar. Tetapi, ia sendiri tidak mau melakukan apa yang dia ucapkan." Lalu turunlah ayat "ata'muruna al-isa bi al-birri wa-tausawna anfusakum" dan seterusnya.<sup>26</sup> Ayat ini pada dasarnya mengingatkan semua umat manusia khususnya kaum Muslimin agar tidak bersikap seperti para ruhban dan rahib Ahli Kitab.

{وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَنْتُمْ كَوَاعِدُ الرَّاكِبِينَ} berkata Muqatil, firman

Allah ini ditujukan kepada orang-orang Ahli Kitab, supaya menegakkan shalat bersama-sama Nabi SAW., menunaikan zakat dan ruku' bersama-sama orang-orang yang ruku' dari umat Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup> Allah SWT., mengkhususkan penyebutan kata ruku' dalam ayat ini, demikian kata Nawawi al-Bantani, dalam rangka mendorong orang-orang Yahudi supaya menegakkan shalat bersama-sama kaum Muslimin. Sebab, dalam ibadah yang mereka tidak dikenal gerakan ruku'.<sup>28</sup>

{أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ} paling tidak menurut analisa

para mufasir, ditujukan kepada ahbar dan ruhban (para pendeta Yahudi dan Nashrani), yang disinyalir memerintahkan umatnya supaya berbuat kebajikan, tetapi mereka sendiri tidak melakukan apa yang mereka ucapkan. Yang dimaksud dengan "al-nisyan" pada ayat di atas ialah meninggalkan dengan sengaja, bukan karena lupa atau sebab lainnya.

{وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكِتَابَ}, padahal kamu (tokoh-tokoh Ahli Kitab) itu pandai membaca al-Kitab (Taurat dan Injil), dan karenanya kamu tentu mengetahui persis berbagai kebajikan yang kalian perintahkan dilakukannya kepada para pengikut kalian yang tidak mengetahui. {أَفَلَا تَعْلَمُونَ}, yakni *Apakah kamu tidak menggunakan akal pikiranmu hai Ahli Kitab?*

Dalam pada itu patut diingatkan di sini bahwa, meskipun *kitab* ayat di

<sup>26</sup> Al-Hashimi, *op.cit.*, h. 68

<sup>27</sup> K.H.O. Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1980, h. 24; al-Maraghi, *op.cit.*, h. 105.

<sup>28</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, J. 1, Al-Haramayn, Singapura, (t.t.), h. 84

atas ditujukan kepada para pendeta (*ahbar* dan *ruhban*) Ahli Kitab, namun tidak berarti ayat ini tidak memberikan sindiran kepada kaum Muslimin, terutama yang mengetahui ajaran-ajaran al-Qur'an. Ayat tersebut menggambarkan betapa jelek orang-orang yang mengetahui ajaran kitab sucinya, dan memerintahkan orang lain supaya berbuat kebajikan, sementara dirinya sendiri tidak mau mengerjakan. Orang-orang seperti inilah yang mendapat peringatan keras dari Allah sebagai terdapat dalam ayat di bawah ini:

{كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ}

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 3)*

{وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ}, terdapat perbedaan pendapat di kalangan

para ahli tafsir tentang makna samar dalam firman Allah ini. Ada yang mengartikannya dengan puasa (menahan diri), dan adapula yang mengartikannya mencegah dari melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, dan membarenginya dengan menunaikan berbagai ibadah. Dan ibadah yang tertinggi nilainya adalah shalat. Jadi, dalam ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya yang mengharap kebaikan dunia akhirat supaya memohon pertolongan kepada Allah SWT. dengan sikap sabar dan shalat. him dhamir (*wa innaha*) pada ayat ini bisa kembali kepada "ist'ina", dan bisa juga kepada "al-shalat" atau keduanya; bahkan bisa juga terhadap semua urusan. Demikian kata al-Zamahsyari.<sup>29</sup>

{وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ}, yakni sesungguhnya shalat itu memang terasa berat dan memayahkan mengerjakannya, kecuali bagi orang yang benar-benar berhati lapang seraya merendahkan dirinya kepada Allah SWT., dengan merasa takut akan siksaan-Nya yang sangat dahsyat. Mereka itulah yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang

<sup>29</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi (al-Tafsir al-Maraghi)*, J.1, Dara Ihyat al-Kutub al-'Arabiyyah, Indunisiya, (t.t.), h. 12.



## Al-Baqarah (2) ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَآذَانُ اللَّهِ عَنِ حَمِيدٍ

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah : 267)*

### Tafsir Mufradat

انفقوا : kata infaq berasal dari akar kata *nafaqa yansuqu nafaqan nifaqan* ; { نَفَقَ - يَنْفِقُ - نَفَقًا } yang artinya "berlalu", "habis", "laris", "ramai". mat *nafaqa ayy-nya'u* artinya sesuatu itu habis, baik habis karena dijual, , atau karena dibelanjakan. Kalimat { نَفَقَ الْبَيْعَ نَفَقًا } artinya dagangan itu s karena laris terjual. Kata-kata { نَفَقَ الْإِثْمَ } artinya habis (pahala) karena . { نَفَقَ الْقَوْمَ } artinya kaum itu laris, ramai pasarnya, sehingga habis ungannya.

Kalimat { نَفَقَتِ الدَّابَّةُ نَفَقًا } artinya binatang itu mati.

{ نَفَقَتِ الدَّرَاهِمُ } artinya uang itu habis karena dibelanjakan (digunakan). iq (infak) yang berarti "menghabiskan" atau "membelanjakan" dapat tenaan dengan harta atau lainnya, dan status hukumnya bisa wajib dan at pula sunat (*tathawwu*)

طيبات : terambil dari kata *thayyib* yang artinya baik dan disenangi ukai); lawannya adalah *kbahis* yang berarti buruk dan dibenci (tak ukai).

ولا تيمموا : artinya, janganlah kamu bermaksud, menuju, menghendaki.

تغمضوا : artinya meremehkan, memicingkan mata. Kalimat

{ اغمض فلان عن بعض حقه } yang artinya si Polan meremehkan sebagian haknya. Diucapkan oleh orang Arab terhadap orang yang memicingkan mata terhadap haknya tersebut. Perkataan اغمض (*remehkan, picingkan matamu*) kepada si penjual, artinya "janganlah kamu selidiki/teliti seakan-akan kamu tidak melihat."

حميد : Maha Terpuji; maksudnya berhak mendapat pujian atas segala nikmat-Nya yang besar.

### 2. Makna Global

Pada ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah/2: 261-266) Allah, dengan bahasa yang indah namun tegas, mengemukakan sifat dan niat yang harus disandang oleh seseorang ketika berinfak, seperti ikhlas karena Allah, niat membersihkan jiwa, dan menjauhi sifat riya', serta sikap yang harus diperhatikan setelah berinfak, yaitu tidak menyebut-nyebut infaknya dan tidak pula menyakiti penerimanya. Itu semua merupakan pedoman yang berkenaan dengan orang yang berinfak dan cara bagaimana seharusnya ia berinfak.

Pada ayat (QS. 2: 267) ini Allah; menjelaskan pedoman yang harus diperhatikan berkaitan dengan kualitas harta yang akan diinfakkan, yaitu bahwa harta tersebut hendaknya merupakan harta terbaik dan paling dicintai, sehingga dengan demikian pedoman ten-tang infak dan penggunaan kekayaan pada jalan Allah menjadi lengkap dan sempurna.

### 3. Sabab Nuzul

Diriwayatkan dan Jabir bahwa Nabi SAW. memerintahkan umat Islam agar mengeluarkan zakat fitrah sebanyak 1 (satu) *sba'* kurma, lalu datanglah seseorang membawa kurma berkualitas rendah. Maka, turunlah ayat tersebut (QS. 2: 267). Menurut al-Barra', ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Ketika memetik (panen) kurma mereka mengeluarkan beberapa tandan kurma, baik yang sudah matang maupun yang belum matang, lalu digantung pada tambang di antara dua tiang masjid Nabi yang diperuntukkan orang miskin dari kaum Muhajirin. Syahdan, seorang laki-

dengan sengaja mengeluarkan satu tandan kurma yang kualitasnya itu buruk. Ia mengira bahwa hal itu dibolehkan mengingat sudah cukup banyak tandan kurma tergantung. Maka, berkenaan dengan orang itu turunlah ayat yang artinya: "... Dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya ...". Yakni, tandan kurma itu sangat buruk yang seandainya diberikan kepadamu, kamu tidak menerimanya.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan peristiwa yang diriwayatkan oleh Abu Da'ud dan lainnya, yaitu bahwa seseorang datang membawa setandan kurma sangat buruk lalu ditungkan di masjid untuk dimakan fakir miskin. Maka, turunlah ayat yang artinya: "... Dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya....."

#### Penjelasan

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ}

Maksudnya, nafkahkanlah sebagian harta hasil usahamu yang baik-baik, seperti emas, perak, harta niaga, dan hewan ternak, dan sebagian kekayaan yang Kami keluarkan dari bumi semisal biji-bijian, buah-buahan, dan sebagainya. Allah berfirman:

{لَنْ تَأْكُلُوا الْبَرَّ حَتَّىٰ تَتَّقُوا مِمَّا اللَّهُ يُخْرِجُ}

"Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta, yang kamu cinta...." (QS. Al-Imran/3:92).

Ibn al-Qayyim berpendapat, ada beberapa kemungkinan alasan mengapa Allah hanya menyebutkan secara khusus dua jenis kekayaan dalam ayat di atas, yaitu kekayaan yang keluar dari bumi dan harta niaga, tanpa menyebutkan jenis kekayaan yang lain. Kemungkinan pertama, karena melihat kenyataan bahwa keduanya merupakan jenis kekayaan yang umum dimiliki masyarakat pada saat itu. Kaum Muhajir adalah petani dan pedagang. Oleh karena itu, penyebutan kedua jenis tersebut disebabkan oleh kebutuhan mereka untuk mengetahui status hukumnya.

Kemungkinan kedua, adalah karena keduanya merupakan harta kekayaan yang utama (pokok). Sedangkan jenis kekayaan yang lain sudah termasuk di dalam atau timbul dari keduanya. Hal ini karena istilah "usaha" mencakup segala bentuk perniagaan dengan berbagai ragam dan jenis harta seperti pakaian, makanan, budak, hewan, peralatan, dan segala benda lainnya yang berkaitan dengan perdagangan. Sedangkan "harta yang keluar dari bumi" meliputi biji-bijian, buah-buahan, harta terpendam (*rikaz*), dan pertambangan. Jelaslah bahwa keduanya merupakan harta yang pokok dan dominan. Oleh karena itu, keduanya perlu diungkapkan. Selanjutnya Allah berfirman:

{وَلَا تَيْمَمُوا الْخَيْبَ مِنْهُ لَنْ تُبْرَرُوا}

*Dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya.*

Allah melarang mengeluarkan (menginfakkan) dengan sengaja harta yang buruk, berkualitas rendah, sebagaimana dorongan jiwa pada umumnya yaitu menyimpan harta yang baik dan mengeluarkan harta berkualitas rendah bukan dengan sengaja melainkan karena kebetulan, misalnya, karena hanya jenis rendah itulah yang ada atau yang dimiliki saat itu. Dalam keadaan demikian, perbuatan seperti itu tidak dipandang berinfak secara sengaja dengan harta yang buruk melainkan tetap dipandang sebagai menginfakkan sebagian karunia yang diberikan oleh Allah.

{وَأَسْتُمْ بِأَعْيُنِكُمْ إِلَّا أَنْ تَعْبُثُوا فِيهِ}

*Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya.*

Artinya, seandainya kamu adalah orang yang berhak menerima dan diberi harta buruk tersebut, tentu kamu tidak mau mengambil hak itu kecuali karena hanya bersikap toleran dan itupun dilakukan dengan memicingkan mata, karena kamu sendiri merasa jijik dan tidak menyukainya.

Dalam ayat ini terkandung dua penafsiran. Pertama, mengapa kamu

ari lebaran) pada lebaran kurban (Idul Adha) hendaklah bertakbir uara keras, dan tidak boleh bertakbir pada hari 'Idul Fithri."

urut Abu Yusuf, "Hendaklah bertakbir pada 'Idul Adha dan 'Idul Mengenai takbir ini sebenarnya tidak ada batasan waktu, kan firman Allah, "Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (t) atas petunjuk-Nya yang diberikan padamu." Hasan bin Ziyad p Abu Hanifah, sebenarnya membaca takbir pada dua hari raya jib, baik di jalan maupun di tempat shalat 'id; takbir yang wajib lam shalat 'id.

hawi mengemukakan bahwa Ibnu Abi 'Imran menceritakan dari ahabat (murid) Abu Hanifah bahwa yang sunat menurut mereka ti 'Idul Fithri ialah membaca takbir di jalan menuju tempat shalat, kami tidak tahu pendapat yang diceritakan oleh Ma'la dari mereka. t Malik dan Auza'i, hendaklah bertakbir ketika menuju tempat d pada kedua hari lebaran. Sementara itu, Syaffi berkata bahwa ia ai (memandang sunat) mensy'arkan takbir pada malam 'Idul Fithri l Adha.

bir ialah mengagungkan Allah, sedangkan bentuk bacaannya yang kan sudah cukup dikenal (populer).

ولعلكم تشكروا} (Supaya kamu bersyukur). Maksudnya, apabila kamu apat melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, yaitu pada-Nya dengan mengerjakan semua kewajiban yang diterapkan-meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menjaga batas-batas a)-Nya, mudah-mudahan kamu termasuk orang yang bersyukur.

## BAB VI

### AYAT-AYAT HAJI

Semua kaum Muskmin, terutama para ulamanya, telah sepakat bahwa rukun Islam kelima ialah haji. Ibadah haji baru disyari'atkan pada tahun keenam Hijrah menurut pendapat jumbuh ulama,<sup>39</sup> dan diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup. Diakhirkannya pensyari'atan ibadah haji dibanding ibadah-ibadah lain semisal puasa dan zakat, tidak berarti ibadah haji tidak memiliki posisi penting dalam Islam. Demikian pula halnya dengan penempatan haji sebagai rukun Islam kelima atau yang paling akhir.

Penempatan haji sebagai rukun Islam kelima, tampaknya karena ibadah haji merupakan ibadah yang paling berat, memerlukan biaya yang mahal, waktu yang cukup lama dan kesiapan fisik-material serta mental-spiritual yang harus benar-benar baik. Belum lagi memperhatikan tempat penyelenggaraan haji itu sendiri yang harus dilakukan di tempat-tempat tertentu dan waktu-waktu yang tertentu pula.

Buktinya, tidak setiap Muslim dan Muslimat berkesempatan untuk menunaikan ibadah yang satu ini. Sebagai ilustrasi, hanya sekitar 3.000.000 jama'ah haji di Makkah al-Mukarramah dari keseluruhan jumlah umat Islam sedunia yang jumlahnya lebih dari satu miliar. Namun demikian, seperti telah disinggung sebelum ini, bagaimanapun ibadah haji memiliki posisi penting dan sentral dalam syari'at Islam.

Di antara indikasinya ialah bahwa satu-satunya rukun Islam yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an dari 114 surat yang ada dalam al-Qur'an, kita jumpai surat Haji (surat al-Hajj) yaitu surat yang ke-22 yang

<sup>39</sup> Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tahun pensyari'atan ibadah haji. Selain pendapat jumbuh ulama di atas, yang menyatakan pensyari'atan haji pada tahun keenam Hijrah, ada pula yang mengatakan pada tahun kelima dan tahun kesembilan Hijrah (lihat al-Syaukani, *Najm al-Awbar Syarh Muntaha al-Akbar*, J. 5. Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, Saudi Arabia, (t.t.), h. 3)

lian ia bertanya: "Ya Rasul Allah! Apakah yang harus saya lakukan menunaikan 'umrah?" Lalu turunlah Firman Allah: "*wa'atimm al-hajja 'umrata lilah.*" Kemudian Rasul Allah SAW. bersabda seraya beliau ya: "Mana orang yang tadi menanyakan masalah 'umrah itu?" Orang menjawab: "Saya ya Rasul Allah." Selanjutnya Rasul Allah bersabda: galkanlah bajumu, kemudian bersihkan hidung dan mandilah sesuka dan lalu kerjakanlah apa yang biasa engkau kerjakan pada waktu erjakan haji." Riwayat di atas paling sedikit oleh sebagian ahli sabab dinyatakan sebagai hadits *gharib*.

Dalam riwayat lain, yang terdapat dalam al-Shahihnya (Shahih ri dan Shahih Muslim) dari Abi Ya'la bin Umayyah, tentang kisah rang yang menanyakan (ihwal 'umrah) kepada Nabi Muhammad yang ketika itu berada di Ja'ranah, lalu Nabi bertanya: "Mana orang bertanya itu tadi?" Kemudian si penanya menjawab: "Saya, ya Rasul !" Tentang pakaian jubah yang kau kenakan, silakan engkau lepaskan; in terhadap wewangian yang ada, silakan engkau cuci dan kemudian lakukan dalam 'umrah itu kegiatan-kegiatan (ibadah) yang engkau at pada saat-saat kamu melakukan haji; tanpa disebut-sebut tentang ah mandi dan *beristinqaq* (menghirup air ke dalam hidung), dan tidak menyinggung soal turun ayat di atas.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ka'ab bin Ujrah, ditanya ng firman Allah "*fafidyatun min shiyamin aw shadaqatin aw nusuk*" [QS. al-rah/2:196], lalu ia bercerita sebagai berikut: "Ketika sedang melakukan ih, saya merasa kepayahan, karena dalam rambut dan muka saya baran kutu-kutu yang banyak. Rasul Allah SAW. tampaknya melihat itan yang aku alami itu, dan lalu kemudian turunlah ayat "*fafidyatun min nin aw shadaqatin aw nusuk*" khusus tentang aku dan berlaku bagi semua ; seperti saya). Rasul Allah SAW kemudian bertanya kepadaku: kah engkau memiliki biri-biri untuk fidyah?" Aku menjawab bahwa "tidak mempunyainya." Rasul Allah SAW. bersabda: "Berpuasalah i tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin, tiap orang setengah (satu setengah liter) makanan, dan kemudian cukurlah karma?

(diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ka'ab bin 'Ujrah).

4. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa, ketika Rasul Allah SAW beserta sejumlah sahabatnya berada di Hudaibiyah dalam keadaan ihram kaum musyrikin menghalang-halangi mereka supaya tidak meneruskan 'umrah. Salah seorang sahabat Nabi, dalam hal ini Ka'ab bin 'Ujrah kepalanya penuh kutu sehingga bertebaran ke mukanya sendiri. Saat itu Rasul Allah SAW. yang ada di hadapannya melihat Ka'ab mengalami kesulitan lantaran penyakitnya itu. Tidak lama kemudian turunlah ayat "*faman kana minkum mariaban aw bibi adzan min ra'sibi fafidyatun min shiyami aw shadaqatin aw nusuk*". Lalu Rasul bersabda: "Apakah kutu-kutu itu mengganggu, seraya beliau menyuruh Ka'ab agar bercukur dan membaya fidyah! (diriwayatkan oleh Ahmad dari Ka'ab bin 'Ujrah).

5. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari 'Atha' yang bersumber dari Ibn Abbas, bahwa: "Ketika Rasul Allah SAW. dan para sahabat berhenti di Hudaibiyah (dalam suatu perjalanan 'umrah), tiba-tiba datanglah Ka'ab bin 'Ujrah yang di kepala dan mukanya bertebaran kutu karena sanga banyaknya." Lalu ia berkata: "Ya Rasul Allah! Kutu-kutu ini sanga menyakitiku", kemudian turun ayat "*faman kana minkum mariaban aw bi adzan min ra'sibi fafidyatun min shiyamin aw shadaqatin aw nusuk*".<sup>45</sup> Adapun mengenai sabab turun ayat 197 surat al-Baqarah, dalam hal ini "*watazawwadu fa inna kbair al-zad al-taqwa*", diriwayatkan al-Bukhari dan lain lain dari Ibn 'Abbas bahwa penduduk Yaman tempo dulu sering neka pergi haji tanpa membawa bekal untuk memenuhi kebutuhan selama tinggal di Makkah dengan dalih cukup bertawakkal kepada Allah. Lalu turunlah ayat "*watazawwadu.....*". Sementara menurut 'Atha' bin Ab Rabah, "ada seseorang yang keluar (pergi haji) dengan membawa semu bekal yang ia punyai untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang lain, lah turun ayat diatas".

<sup>45</sup> Al-Wahidi al-Nasyaburi, *Asbab al-Nuzul*, Dar al-Fikr, Beirut-Lubnan, 1409 H/1988 M, h. 35-36; K.H.O. Shaleh, dkk., *Asbabul Nuzul*, CV Diponegoro, Bandung, 1990, h. 64.



la beberapa garis hukum yang dapat ditarik dari ayat-ayat di atas.

Menunaikan haji hukumnya wajib bagi setiap Muslim/Muslimah erkemampuan untuk melakukannya.

Firman Allah *يأتوك رجالا وعلى كل ضامر*, menunjukkan kebolehan aikkan ibadah dengan berjalan kaki atau berkendara. Hanya saja, ut ulama Malikiyah, haji lebih afdhal daripada berkendara. nya, kata mereka, didahulukannya kata *رجالا* daripada *ضامر*, syaratkan hal itu. Sementara pakar fiqh yang lain, khususnya Abu h tidak memandang jalan kaki dalam haji sebagai lebih utama.

Firman Allah *ليشهدوا منافع لهم*, menunjukkan kebolehan. melakukan mbil berdagang. Para fuqaha' telah menggariskan kebolehan hukum yang ini bagi para hujaj, sejauh kegiatan dagang itu sendiri bukan akan tujuan utama dari perjalanan haji yang dia lakukan.

Para ulama Malikiyah berdalil dengan firman Allah *ويذكرون اسم الله* *ما* bahwasanya penyembelihan al-hadyu tidak boleh dilakukan lam hari; sementara ulama-ulama lain di luar Malikiyah hanya ndang makruh melakukan penyembelihan hewan korban di malam

Lahiriah firman Allah *فكلوا منها* mewajibkan pemilik hewan korban a memakan sebagian dagingnya; namun demikian para ulama sepakat a perintah makan di sini tidaklah wajib.

Pembatasan pada redaksi *الاكل منها* menunjukkan ketidakbolehan al-belikan daging korban.

Firman Allah *ثم ليقتضوا نفلهم وليوفوا نذورهم وليطوفوا بالبيت العتيق* g-masing menunjukkan bahwa kewajiban jama'ah haji untuk ukan tahallul ashghar (dalam hal ini bercukur atau memotong it), memenuhi nadzar (kalau bernadzar) dan melakukan thawaf ih.

## SEPINTAS MENGENAI HAJI

### A. Dimensi Syariat Haji

Sangat kecil kemungkinannya bahwa kaum muslimin tidak mengena kata haji sebagai salah satu rukun Islam yang biasa diurutkan pada nomo terakhir. Sungguhpun demikian, hanya sebagian kecil jumlah kaum mukmin yang memahami dan mendalami nilai-nilai spiritualistik-sufistik dalam ritual dan manasik haji. Selama ini, haji yang oleh Ali Syariat disebut-sebut sebagai drama kolosal umat manusia hanya dipahami sebaga ritual syariat semata-mata yang tidak menyentuh ritual—sufistik yang sesungguhnya sangat dalam.

Haji berasal dari kata *hajja-al-haju* yang berarti ziarah, berkunjung, perg dengan maksud tertentu, atau sengaja melakukan sesuatu tindakan. Makn bahasa ini, hampir sama dengan kata umrah yang dalam bahasa syariat jug berarti ziarah atau berkunjung. Hukum syariat kemudian mengartikan haj sebagai tindakan untuk mengunjungi Makkah guna melakukan ibadal thawaf, sai, jumrah, wuquf yang dihukumi wajib di Arafah, dan ibadal lainnya demi memenuhi perintah Allah dan hanya mengharap ridha-Nya.

Menurut catatan sejarah sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadits, pelaksanaan haji mulai diwajibkan pada tahun keenam hijriah. Penetapan tahun keenam ini disepakati oleh jumbuh ulama kecuat Ibn al-Qoyyim yang mengatakan bahwa haji mulai diberlakukan pada tahu sembilan hijriah. Asumsi dasar untuk kesepakatan ulama di ata berdasarkan bunyi ayat *inna awwala baitin umdhi'a linnasi lalladzi bibakkat mubarakan wa hudan lil 'alamin* *fahi dyatun bayyiniatun maqamu ibrahim* *wa man dakhallahu kana aminan wa lillahi 'ala an-nasi hijjul baiti ma istatha'a ilaihi sabilan wa man kafara fa minallaha ghaniiyun 'an al-'dlamin* sesungguhnya, rumah [ibadah] pertama yang didirikan bagi manusia untul menyembah Allah ialah rumah yang terdapat di Bakkah nama kuno kot

1 yang diberkahi dan menjadi pedoman bagi seluruh alam. Di sana, itu tanda-tanda nyata yang di antaranya adalah Maqam Ibrahim Nabi Ibrahim beribadah. Barangsiapa memasuki tempat itu, ia akan memperoleh ketenteraman. Dan, menjadi kewajiban bagi manusia terhadap rumah itu, yakni siapa yang memiliki rumah itu. Dan, barangsiapa yang ingkar, Allah tidak akan memaafkannya. Dan, barangsiapa yang ingkar, Allah tidak akan memaafkannya siapa pun dari penduduk alam (QS Ali Imran, 97).

Itu sudah maffhum bahwa pelaksanaan haji hanya dilakukan sekali setahun yang mirip-mirip dengan melakukan ibadah shaum. Haji dapat dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yang oleh al-Quran diwajibkan dengan ungkapan asyhurul ma'lumat bulan-bulan yang telah diwajibkan (QS al-Baqarah, 2: 197). Hanya saja, haji mendapat atensi dan perhatian yang sangat besar dari kaum muslim terutama orang-orang kaya yang akan melakukannya karena orang-orang yang akan melaksanakan ibadah warisan Nabi Ibrahim al-Hanif ini harus meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya. Pun, haji menuntut biaya yang besar sehingga sangat jarang orang yang dapat melakukannya kecuali mereka yang dibiayai secara gratis atau memanfaatkan fasilitas itu semisal pejabat). Haji juga dianggap sebagai peribadatan dengan tingkat yang sangat puncak dan tertinggi di antara rukun Islam lainnya karena haji ini sebagai perpaduan antara konsep tauhid dalam syahadatain, shalat, puasa, dan zakat. Mengapa haji hanya diwajibkan hanya satu kali seumur hidupnya?

Hadis yang bersumber dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasai menuturkan bahwa ketika Rasulullah Saw. bersabda, beliau bersabda: "Ya ayyuhannas, qad faradhallahu 'alaikum al-hajja; hai manusia, sesungguhnya Allah telah memfardukan haji kepada kalian. Karena itu, berhajilah". Seseorang kemudian bertanya kepada beliau: "Apakah kewajiban haji setiap tahun, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Seandainya aku menjawabnya ya, berarti wajib; antara kalian tidak akan mampu melakukannya". Jawaban Rasulullah

Saw. inilah yang ditegaskan oleh Allah dengan kalimat man istatha' ilaihi sabilan orang-orang yang mampu untuk menempuh perjalanan ke sana.

Di Indonesia, setidaknya ada tiga kejadian yang mengajak penduduk negeri ini didorong untuk mencurahkan perhatian khususnya dan menarik hati mereka untuk berbondong-bondong berada pada pihak yang berkaitan dengannya. Pertama, pernikahan berikut walimatul 'ursy-nya, terutama pernikahan yang berlangsung antara perawan dan jejaka. Kedua, kegiatan bertakziah terhadap seseorang yang meninggal dan empat kewajiban terhadap mayit sebagaimana hadits yang menyebutkan bahwa *idza mata fatha'hu*, bila ada yang meninggal, ikutilah dia [yakni melaksanakan kewajiban memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan]. Ketiga, kepergian orang yang akan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Bila diambil benang merahnya, ketiga peristiwa sakral itu hakikatnya adalah perjalanan menuju Allah, baik secara langsung maupun tidak langsung [baca: bersifat simbolis].

Ada suasana yang lebih menarik, yakni bahwa pelaksanaan ibadah haji di Indonesia melahirkan tradisi-tradisi budaya baru pasca pelaksanaan ibadah haji. Mulai dari penambahan gelar "Haji" atau "Hajjah" di depan namanya, yang mewujudkan seolah-olah haji itu merupakan gelar akademik keserjanaan, hingga ke penggunaan aksesoris-aksesoris tertentu dalam berbusana dan pengakuan status sosial yang disandanginya. Itulah sebabnya, tidak mengherankan bila ada banyak orang yang mau mengenakan jilbab ketika sudah berhaji.

Bila kita tilik secara saksama, ada sejumlah ayat Alquran yang secara khusus—langsung dan tidak langsung menguraikan perihal ibadah haji. Beberapa diantaranya yang dapat disebutkan di sini adalah sebagai berikut.

*Dan, berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka akan datang dari tempat-tempat di segenap penjuru yang sangat jauh (QS al-Haji, 22:27).*

*Sesungguhnya, rumah [ibadah] pertama yang didirikan bagi manusia untuk menyembah Allah ialah rumah yang terdapat di Bakkah nama kuno kota Makkah yang diberkahi dan menjadi pedoman bagi seluruh alam. Di sana, terdapat tanda-tanda nyata yang di antaranya adalah Maqam Ibrahim tempat Nabi Ibrahim beribadah. Barang siapa memasuki tempat itu, ia akan memperoleh ketenteraman. Dan, menjadi kewajiban bagi*

g yang sangat jernih-bening. Kerelaan dan ketulusan hati akan akan kondisi hati yang sangat lapang dan penuh kesejukan. gan hati ini didasari oleh kesadaran diri bahwa manusia hanyalah : yang tak berdaya. Kalaupun seseorang bisa berhasil dan bergerak, ata-mata atas kehendak dan izin-Nya. Sulit dihindari bahwa aan diri untuk senantiasa berbuat kebajikan atas dasar kerelaan hati mbentuk nuansa batin dengan karakter kebeningan dan keluasan g tanpa batas.

1, cara dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk dapat igun hati yang berkarakter demikian? Amalan apa yang harus akan sehingga dapat melanjutkan sikap amaliah yang selalu berbuat n atas dasar kerelaan hati sehingga tercipta keluasan yang tanpa Allah menyatakan dalam salah satu firman-Nya bahwa *Dia anmu cinta terhadap keimanan dan menjadikan iman itu perbiasan yang lam batimu, serta menjadikanmu bend terhadap kekafiran, kefasikan, dan ekaan. Itulah [mereka] orang-orang yang mengikuti jalan lurus (QS al- ; 49:7).*

ta terhadap keimanan itulah yang menjadi titik awal (*starting point*) xses pembentukan perilaku untuk senantiasa berbuat kebajikan atas erelaan hati. Dalam hal ini, Allah mengingatkan tentang cara dan r yang harus ditempuh agar keimanan dapat meresap ke dalam hati ajadi perhiasan yang sangat indah di dalamnya.

*ti tidak mengutus sebelummu seorang rasul pun dan juga tidak seorang nabi, tetapi ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap ginan il, lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah puatkan ay at-ayat-Nya (QS, al-Haji, 22:52).*

dasarkan ayat di atas bahwa setiap manusia tak terkecuali para nabi etap berpeluang untuk digoda oleh setan dengan bisikan jahatnya *waswas*), sebaiknya kita senantiasa meminta *isti'adzah* (perlindungan) Allah agar dijauhkan dari pengaruh setan dan diberi kemudahan neresapkan keimanan ke dalam hati. Allah memastikan bahwa setan emiliki kemampuan sedikit pun (*laisa shulthanun*) untuk menggoda mukmin yang mutawakkil. Syarat yang Allah ajukan untuk

manfaatnya bukan hanya bagi dirinya, melainkan siapa dan apa pun yang ada di sekitarnya. Amal shaleh itulah yang menjadi produk dan kekaryaan bagi kaum mukmin. Selanjutnya, lewat karya itu diharapkan mereka dapat melahirkan banyak kemaslahatan bagi orang banyak hingga akhir kehidupan.

Berkaitan dengan masalah haji, salah satu penggambaran yang disampaikan secara langsung tentang kemanfaatan itu adalah hewan ternak. Dalam hal ini, seorang al-haji diwajibkan untuk menyembelih hewan qorban sebagai media pembersihan hati dari segala bentuk ketamakan dan kerakusan. Bukankah semangat memberi merupakan karakteristik orang yang bertakwa *al-atqa al-ladzji yu'ti ma labu yatazukka?*

*Bagimu pada binatang-binatang badya itu ada beberapa manfaat sampai waktu yang ditentukan. Kemudian, wajib menyembelihnya setelah sampai di Baitul 'Atiq (QS' al-Haji, 22: 33).*

Berkaitan dengan hewan ternak itu, lalu apakah yang dimaksud dengan "beberapa manfaat sampai batas waktu yang ditentukan"? Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Allah bahwa *"Dan, ia memikul beban-bebanmu ke negeri yang kamu tidak sanggup sampai padanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran diri. Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"* (QS an-Nahl,16:7).

Ayat di atas dilengkapi oleh ayat-ayat sebelumnya ayat 5 dan 6 yang menjelaskan tentang sejumlah manfaat dari hewan ternak, antara lain, bulunya dapat dijadikan penghangat, serta dagingnya dapat dimakan dan enak dipandang. Seluruh uraian itu sudah cukup menjadi petunjuk bahwa Allah demikian Pengasih dan Penyayang-Nya kepada manusia. Lalu, mengapa manusia selalu berbuat ingkar dan dosa? Mengapa manusia sedemikian sulit mensyukuri nikmat-Nya? Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan ritual-ibadah haji merupakan salah cara atau sarana untuk membuktikan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Dalam hal ini, ritual-ibadah haji berarti salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat perai-han *rahmatan minbu dan fadhlullah*.

rangkal *syarr al-waswas* itu adalah kebajikan-kebajikan yang sangat ijurkan oleh Allah.

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan, berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapakmu, karib kerabat, anak-anak yatim, teman sejawat, Ibnu sabil, dan bamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. an-Nisa', 4:36).*

Ada banyak password [kata kunci] untuk dapat menutup segala pintu ini. Salah satu rahasia agar dapat membentuk kepribadian yang dapat lakukan kebajikan (*al-birr*) adalah menjadikan Alquran sebagai referensi hidup-kehidupan. Ketika ruh Alquran sudah terserap ke dalam nurani dan seorang merasa nikmat bersamanya, segala akhlak al mazmumah masuk sombong, berbangga diri, dan berkhianat [semisal melakukan dakan korupsi] dapat dihindari. Bahkan, dihilangkan sama sekali dari hati manusia.

#### Menyaksikan Berbagai Manfaat

Melakukan safar atau rihlah (berwisata) atau perjalanan terlebih lagi mengunjungi tempat tertentu [baca: berziarah] yang memiliki banyak perbedaan dibandingkan tempat di mana ia tinggal akan banyak berpengaruh. Dalam hal ini, pengalaman hidup yang baru, wawasan, dan ngayaan cara pandang tentang sesuatu. Sulit dihindari bahwa semua itu memberi pengaruh yang sangat dalam terhadap kondisi fisik, indera, akal budi, dan hati. Kenikmatan berihlah salah satu nikmat Allah yang harus tafakuri (QS al-Quraisy) akan lebih terasa bila didasarkan pada nilai-nilai iman dan dalam rangka pengabdian kepada Allah.

Bethaji yang di dalamnya termuat semangat berihlah memberi banyak nilai dan manfaat. Melalui sejumlah manfaat yang ditemukan itu, seseorang akan dapat membentuk sebuah pemahaman dan kesadaran bahwa dia harus banyak melakukan aktivitas yang berguna. Keharusan beraktivitas itu ditujukan untuk mengingatkan kualitas diri dari segenap potensi yang ada dalam dirinya. Sebuah aktivitas dikatakan berguna bila berhasil mewujudkan suatu produk berupa perbuatan atau amal shaleh yang

#### 4. Dzikrullah

Dzikrullah merupakan wujud nyata dari adanya komunikasi-interaksi dialogis atau aktivitas berhubungan yang dilakukan oleh seorang manusia beriman kepada Allah selaku Tuhannya. Dzikrullah ini bukan saja penggambaran nyata tentang adanya kesadaran yang kudus lagi tinggi bagi pelakunya, melainkan juga menjadi semacam upaya transformasi karakter ilahiah dari-Nya yang bersifat transendental ke dalam spiritual manusia yang bersifat profan. Proses transformasi nilai-nilai transendental ini dimaksudkan dalam rangka membangun kepribadian yang senantiasa melibatkan Allah dalam segala aspek kehidupan dan dalam setiap unsur dalam diri pelakunya.

Melalui dzikrullah atau lebih jelas dan tegasnya kontak spiritual-transendental ini, terbentuklah sebuah hati yang *qalbin salim* (QS asy-Syu'ara, 26:89) dan *qalbin murib* (QS Qaf, 50:33) pusat dari segala kekuatan hidup manusia. Hati yang secara terus-menerus bermakrifat kepada Allah akan memiliki tingkat ketenangan dan kebahagiaan puncak (ultimate happiness). Bahkan, sangat mungkin bila dilakukan secara terus-menerus untuk terus berkembang hingga mencapai posisi puncak di sisi-Nya, yakni mencapai *wa la saufa yardba*. Kondisi demikian akan terjadi bila transformasi nilai-nilai spiritual-transendental terus dilakukan seiring dengan ketekunan pelaksanaan ibadah-ritual lainnya.

*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadablah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (QS al-Muzamil, 73:8).*

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS ar-Ra'd, 13:28).*

Hidup-kehidupan yang dibangun dan dihiasi oleh ketekunan dan konsistensi diri untuk berdzikrullah akan dapat menciptakan suasana yang *fi 'isyatir radhiyah* [dalam kepuasan dan kenikmatan bersama Allah]. Dalam hati orang yang berada dalam kepuasan itu terdapat kemampuan polikontrol dan kendali diri yang sangat baik. Ia selalu berpasrah kepada-Nya atas segala keputusan-Nya. Ia meyakini benar makna kalimat *la haula wa la quwwata illa billah*, tiada daya dan kekuatan selain karena dan bersama-Nya.



ang yang selalu melanggengkan dzikir ini" ujar Rasulullah, "akan atkan empat jaminan Allah: diberi jalan hidup yang mudah, diberi an, diberi kekuatan, dan setan menjauhinya". Jadi, berdzikrullah media untuk mencegah masuknya pengaruh setan dan dari dibutakannya kemampuan melihat kesalahan-kesalahan diri.

*Inggnnya orang-orang yang bertakwa bila mereka dilimpa was-was dari setan, mereka a ingat kepada Allah, maka seketika itu juga mereka melibat kesalahan-labannya (QS al-A'raf,7:201).*

#### memberikan Sebagian Rezeki

th mengingatkan kita bahwa kehidupan (*al-bayat*) dan kematian (*al-erupakan* dua hal yang disebut ujian (*al-bald*). Ada dua ujian yang t dalam kehidupan dunia (*al-bayat ad-dunya*), yakni *al-khair* atau an-segala hal yang berupa kenikmatan atau kesenangan seperti nya mendapatkan kebutuhan dunia dan *asy-nyarr* atau *adh-dbarra'* al yang berbentuk ketidaknikmatan atau kesengsaraan.

ngga kini, sebagian besar orang selalu berpandangan bahwa ujian th berupa ketidaknyamanan atau kesengsaraan hidup, sedangkan atan dunia seperti mudahnya mendapat rezeki tidak disebut sebagai 'adahal, rezeki dalam makna yang sangat luas merupakan salah satu atau ujian yang besar bagi siapa pun yang menerimanya. Siapa saja lilimpahi kemudahan rezeki, baik aset berbentuk (*tangible assets*) n aset tidak berbentuk (*intangible assets*), sebenarnya banyalah titipan karena sebagian lainnya adalah milik kelompok manusia tertentu (*mustabiq*). Jadi, seseorang yang dilimpahi rezeki, lalu tidak pernah memberikan sebagian dari miliknya kepada orang-orang yang memang kan untuk menerimanya, orang tersebut memiliki pandangan bahwa adalah miliknya, bukan milik-Nya. Akibat ulah-sikapnya, ia tidak pernah merasakan kenikmatan yang sesungguhnya di sisi Allah. :cara umum, sikap dan tindakan yang merasa bahwa rezeki yang kan Allah kepadanya adalah miliknya, bukan milik-Nya, dapat kuat dirinya berbuat apa saja sesuai dengan kehendak nafsunya. Nafsu

yang tertutupi oleh fisik-materi-duniawi akan melahirkan kesombongan, dan kesombongan yang dibiarkan akan mencapai kesombongan puncak, yakni keinginan untuk mengalahkan Allah. Perbuatan inilah yang menjadikan Firaun dikutuk dan dihancurkan Allah. Begitu pula, orang yang melakukan perbuatan terkutuk itu, ia akan menghancurkan diri sendiri dan apa saja yang ada di sekitarnya.

Kisah menarik yang harus menjadi penegur-sapa hati manusia modern adalah kisah Qarun. Ia hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s. Ia dianugerahi harta dunia yang sedemikian kaya (super konglomerat) yang membuat iri-hati penduduk Mesir kala itu. Ketika Qarun diperingatkan agar bersyukur kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia atas nama-Nya, ia merasa bahwa apa yang ia miliki adalah hasil usahanya dan kepandaian ilmunya. Karena itu, ia tidak man memberikan sebagian rezeki dari apa yang telah ia usahakan seperti yang diperintahkan Allah kepadanya. Allah pun kemudian melumat kesombongan Qarun dengan menenggelamkan diri dan hartanya ke dasar bumi. Pembuktian kekuasaan Allah berupa azab-Nya yang sangat dahsyat ini, tampaknya, dimaksudkan oleh Allah untuk menegur manusia agar jangan mengulangi perilaku yang sama ketika mereka dilimpahi rezeki atau karunia.

*Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya golongan yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang membelanya (QS al-Qashash, 28:81).*

Dalam sebuah ayat, Allah menegaskan bahwa seseorang belum sampai pada tingkat berbuat bajik (*al-birr*) sebelum ia dengan lapang hati dan ikhlas mengeluarkan sebagian harta yang dicintainya di jalan Allah. (3:92) Perintah untuk mengeluarkan sebagian

harta merupakan bentuk ibadah sosial. Sudah dapat dipastikan bahwa pemberian sebagian rezeki kepada orang-orang yang berhak menerimanya dapat membangun struktur kehidupan masyarakat-komunitas yang dipenuhi oleh sikap-sifat kekeluargaan, solidaritas, dan kompak. Keadaan ini, secara psikologis, akan mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan (*nabatan basanan*) bagi pemberi rezeki (*muzakki*). Ia akan merasa jauh lebih aman

- Syaukani, *Nayl al-Awtar Syarh Muntaqa al-Akhhbar*, J. 5. Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, Saudi Arabia, (t.t).
- Wahidi al-Nasyaburi, *Asbab al-Nuzul*, Dar al-Fikr, Beirut-Lubnan, 1409 H/1988 M
- Zamahsary, *Al-Kasyaf*, J.1, Dar al Fikr, Beirut-Lubnan, 1397 H/1977 M
- in al-'Arabi, *Abkam al-Qur'an*, Jil. 1, Dar al-Fikr, Beirut-Lubnan, (t.t).
- in al-'Arabi, *Abkam Al-Qur'an*, Jil. 2. Dar al-Fikr. Beirut-Lubnan, (t.t).
- in Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, J. 1, Al-Haramayn, Sinqafurah, (t.t).
- brahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Angkasa, Indunisiya., (t.t).
- L.H.O. Shaleh dkk., *Arbab an-Nuzul*, CV. Diponegoro, Bandung, 1990.
- Iahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Dar al-Qalam, (t.t), (t.p.).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Abkam*, Muqarrarah al-Sanah al-Ula, (t.p.), (t.k.), (t.t).
- Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi (al-Tafsir al-Munir)*, J.1, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indunisiya, (t.t).
- Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi (Al-Tafsir al-Munir)*, J. 2, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indunisiya, (t.t).
- Sayyid Quthub, *Fi Zbilal Al-Qur'an*, Jil. 2 Dar Al Syuruq, Beirut-Lubnan, 1400 H/1980 M.
- Sayyid Quthub, *Fi Zbilal al-Qur'an*, J. 4, Dar al-Qalam, Beirut-Lubnan, 1401 H/1981 M.